

Peran Media Film Dokumenter dalam Membangun Empati Sosial Siswa terhadap Kelompok Marjinal

Wilhelmina*

Universitas Klabat, Sulawesi Utara, Indonesia

* **Corresponding Author:** wilhelmina122@gmail.com

Key Words:

Social Empathy,
Documentary Film,
Marginalized Groups,
Reception Study,
Critical Pedagogy

Abstract: *Fostering social empathy for marginalized groups is a crucial goal of education in the polarized digital age. This article explores the role of documentary media in building social empathy in high school students, a complex and difficult process to measure. Using the qualitative reception study method through focused group discussions and in-depth interviews, this study explores how students interpret and respond to narratives about marginalized groups. The main results show that documentaries act as a catalyst for stereotypical deconstruction. Through authentic vicarious experience, there is a significant affective evolution, where the initial response of students in the form of distant pity shifts to empathy based on perspective taking. Furthermore, another key finding is that these empathic connections, with the right pedagogical facilitation, are able to trigger the emergence of critical awareness. Students not only feel, but also begin to question the root of the problem and the social structure that causes marginalization. This study concludes that documentaries, when combined with critical pedagogy, are not only an emotional stimulator, but an effective tool of social analysis. The study recommends the integration of facilitated documentary viewing in the curriculum to form more empathetic and critical citizens.*

Kata Kunci:

Empati Sosial, Film
Dokumenter,
Kelompok
Terpinggirkan, Studi
Penerimaan, Pedagogi
Kritis

Abstrak: Menumbuhkan empati sosial terhadap kelompok terpinggirkan merupakan tujuan krusial pendidikan di era digital yang terpolarisasi. Artikel ini mengeksplorasi peran media film dokumenter dalam membangun empati sosial pada siswa SMA, sebuah proses yang kompleks dan sulit diukur. Menggunakan metode studi resepsi kualitatif melalui diskusi kelompok terpusat dan wawancara mendalam, penelitian ini menggali bagaimana siswa memaknai dan merespons narasi tentang kelompok marjinal. Hasil utama menunjukkan bahwa film dokumenter berperan sebagai katalisator dekonstruksi stereotip. Melalui pengalaman perwakilan (vicarious experience) yang otentik, terjadi evolusi afektif yang signifikan, di mana respons awal siswa yang berupa rasa iba (pity) yang berjarak bergeser menjadi empati (empathy) yang didasari oleh pengambilan perspektif. Lebih jauh, temuan kunci lainnya adalah bahwa koneksi empatik ini, dengan fasilitasi pedagogis yang tepat, mampu memantik munculnya kesadaran kritis. Siswa tidak hanya merasakan, tetapi juga mulai mempertanyakan akar permasalahan dan struktur sosial yang menyebabkan marginalisasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film dokumenter, jika dipadukan dengan pedagogi kritis, bukan hanya stimulator emosi, melainkan alat analisis sosial yang efektif. Studi ini merekomendasikan integrasi tontonan dokumenter yang terfasilitasi dalam kurikulum untuk membentuk warga negara yang lebih empatik dan kritis.

Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut pengembangan empati sosial sebagai fondasi masyarakat yang adil dan inklusif, sebuah urgensi yang semakin menguat di tengah tantangan polarisasi era digital (Hidayat & Santoso, 2024; Pratama, 2022). Kegagalan dalam menumbuhkan empati dapat memperuncing prasangka dan diskriminasi, sebuah isu global yang menjadi perhatian serius berbagai lembaga (UNICEF, 2023; Rahardjo, 2024). Oleh karena itu, institusi pendidikan memiliki peran strategis untuk merancang pengalaman belajar yang mampu membangun koneksi emosional dan menjembatani kesenjangan pemahaman di antara siswa dari berbagai latar belakang.

Dalam upaya ini, film dokumenter menawarkan potensi pedagogis yang luar biasa. Berbeda dari teks abstrak, film dokumenter menyajikan "jendela" otentik ke dalam realitas kelompok marjinal, memungkinkan siswa untuk menyaksikan perjuangan dan kemanusiaan mereka secara langsung (Thompson, 2022). Melalui kombinasi narasi personal dan kekuatan audiovisual yang imersif, film dokumenter mampu menciptakan pengalaman perwakilan (*vicarious experience*) yang efektif dalam menstimulasi respons empatik (Chung & Lee, 2023; Hasan, 2025), sejalan dengan tuntutan pembelajaran kontekstual dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2023).

Meskipun demikian, penelitian terdahulu seringkali belum menggali potensi afektif ini secara spesifik. Banyak studi berfokus pada dampak kognitif dari penggunaan film (Kurniawan, 2023; Sari & Putra, 2022) atau mengukur perubahan sikap secara kuantitatif (Smith & Jones, 2022), namun gagal menjelaskan proses internal yang terjadi. Riset lain tentang pengembangan empati cenderung berfokus pada metode non-media seperti *service-learning* (Jones, 2023). Dengan demikian, terdapat kesenjangan riset (*research gap*) yang signifikan pada eksplorasi kualitatif mengenai "kotak hitam" dari proses afektif dan kognitif siswa saat berinteraksi dengan film dokumenter tentang kelompok marjinal (Walker, 2021).

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan memfokuskan analisisnya pada pengalaman subjektif siswa untuk memahami mekanisme internal pembentukan empati tersebut. Tujuannya adalah untuk menganalisis secara mendalam peran dan proses yang dimediasi oleh film dokumenter dalam membangun empati sosial siswa. Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi teoretis pada literatur pedagogi visual serta menyediakan wawasan praktis bagi pendidik dalam memanfaatkan film dokumenter secara efektif (Wijaya, 2023; Firdaus, 2024; Buckingham, 2024). Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan penelitian utama yang diajukan adalah: Bagaimana media film dokumenter berperan dalam memfasilitasi proses pembangunan empati sosial siswa terhadap kelompok marjinal?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi resepsi (reception study) untuk mengeksplorasi bagaimana siswa memaknai dan berinteraksi dengan media film dokumenter (Livingstone & Lunt, 2021; Hall, 2023). Desain ini relevan untuk melacak jejak pembentukan empati sosial dengan mengungkap proses subjektif siswa dalam menerima dan menegosiasikan pesan dari sebuah teks media (Creswell & Poth, 2023; Denzin & Lincoln, 2023). Penelitian dilaksanakan di sebuah SMA Negeri di Yogyakarta yang dipilih secara purposif. Partisipan utama adalah 20 siswa kelas XI IPS yang diseleksi untuk merepresentasikan keragaman gender dan latar belakang, didukung oleh data dari guru mata pelajaran terkait. Seluruh aspek etis penelitian dijaga ketat dengan memperoleh izin resmi dari pihak sekolah, persetujuan tertulis dari orang tua (informed consent), serta persetujuan partisipasi (assent) dari siswa, dengan jaminan penuh atas anonimitas dan kerahasiaan data.

Pengumpulan data dilaksanakan secara multi-tahap dan triangulatif selama tiga bulan untuk menangkap proses pembentukan empati secara komprehensif (Flick, 2023; Yin, 2022). Proses ini diawali dengan FGD pra-pemutaran untuk memetakan stereotip awal, dilanjutkan dengan observasi non-partisipan selama sesi pemutaran film. Segera setelahnya, FGD pasca-pemutaran diselenggarakan untuk menangkap interpretasi spontan, yang kemudian diperdalam melalui penulisan jurnal reflektif oleh partisipan dan wawancara mendalam dengan beberapa partisipan terpilih untuk mengeksplorasi tema-tema kompleks (Krueger & Casey, 2022; Given, 2023).

Seluruh data kualitatif yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis tematik yang sistematis, yang mencakup tahapan pengkodean, pengembangan tema, dan interpretasi makna (Braun & Clarke, 2021; Saldaña, 2024). Proses ini dibantu oleh perangkat lunak QDAS NVivo untuk mengelola data secara rigor. Keabsahan data (trustworthiness) diperkuat melalui triangulasi metode dan sumber data, serta pelaksanaan member checking dengan guru kolaborator untuk memastikan validitas interpretasi temuan (Lincoln & Guba, 2023; Miles, Huberman, & Saldaña, 2024; Schreier, 2022; Hasan, 2025).

Hasil Penelitian

Analisis data kualitatif menunjukkan bahwa media film dokumenter secara signifikan berperan dalam memfasilitasi perjalanan kognitif dan afektif siswa dalam memahami kelompok marjinal. Data dari FGD pra-pemutaran secara konsisten mengungkap adanya stereotip dan jarak psikologis pada diri siswa. Banyak partisipan mengungkapkan persepsi awal yang negatif dan digeneralisasi. Sebagai contoh, seorang siswa menyatakan, “Saya kira pengamen jalanan itu kebanyakan pemalas dan tidak mau kerja keras” (Siswa R, FGD Pra-pemutaran). Namun, observasi selama sesi pemutaran merekam adanya pergeseran atensi yang signifikan; dari yang semula cair, suasana kelas menjadi hening dan fokus. Ekspresi non-verbal seperti raut wajah yang serius, tatapan mata yang terkunci pada layar, dan keheningan kolektif pada adegan-adegan emosional menunjukkan adanya keterlibatan afektif yang intens dari para siswa.

Setelah pemutaran, data FGD dan jurnal reflektif mengungkap peran film dokumenter sebagai "penghancur stereotip" melalui penyajian pengalaman perwakilan (vicarious experience). Narasi personal tokoh-tokoh dalam film memungkinkan siswa untuk melihat kelompok marjinal sebagai individu utuh, bukan lagi sebagai objek anonim. Proses identifikasi dan humanisasi ini terlihat jelas dalam pernyataan partisipan. Siswa yang sama yang awalnya mengungkapkan stereotip, kemudian merefleksikan, “Setelah nonton, saya jadi malu. Ternyata mereka bekerja lebih keras dari yang saya bayangkan hanya untuk bertahan hidup hari itu” (Siswa R, Jurnal Reflektif). Pergeseran fokus dari sekadar melihat "kondisi" kemiskinan menjadi "memahami manusia" di balik kondisi tersebut secara langsung menantang prasangka siswa dan membuka ruang bagi pemahaman yang lebih otentik.

Lebih jauh, analisis data menunjukkan adanya evolusi respons afektif siswa dari sekadar rasa iba (pity) menuju empati kognitif dan afektif yang lebih dalam. Pada FGD pasca-pemutaran awal, banyak siswa mengungkapkan perasaan "kasihan", sebuah respons emosional yang masih menciptakan jarak. Seorang siswa berkomentar, “Kasihan sekali melihat anak itu tidak bisa sekolah, hanya bisa pasrah dengan keadaan” (Siswa D, FGD Pasca-pemutaran). Namun, dalam diskusi lanjutan dan jurnal reflektif, perasaan tersebut mulai bergeser ke arah pengambilan perspektif (perspective-taking). Siswa mulai membayangkan diri mereka berada dalam situasi yang sama, seperti yang diungkapkan dalam tulisan berikut: “Saya jadi berpikir, kalau itu saya, betapa frustrasinya tidak bisa mengakses pendidikan padahal punya cita-cita. Ini bukan cuma soal kasihan, tapi soal hak” (Siswa N, Jurnal Reflektif). Pergeseran dari "merasa kasihan pada mereka" menjadi "mencoba memahami dunia dari sudut pandang mereka" ini menandai adanya pendalaman respons emosional.

Pada tingkat dampak yang paling signifikan, koneksi empatik yang terbangun kemudian memantik munculnya kesadaran kritis (*critical consciousness*) pada sebagian siswa. Diskusi tidak lagi hanya berpusat pada kondisi individu dalam film, tetapi mulai bergerak ke arah pertanyaan-pertanyaan struktural. Siswa mulai mempertanyakan penyebab dari marginalisasi tersebut. Seorang siswa secara kritis bertanya dalam FGD, “Ini bukan cuma masalah dia malas atau tidak, tapi kenapa lapangan kerja formal untuk orang dengan disabilitas seperti ayahnya sangat sedikit? Seharusnya kan ada kebijakan” (Siswa A, FGD Pasca-pemutaran). Pertanyaan semacam ini menunjukkan bahwa peran film dokumenter tidak berhenti pada pembangunan perasaan peduli, tetapi berlanjut hingga menanamkan benih-benih pemikiran kritis tentang ketidakadilan sistemik.

Evolusi respons siswa dari tahap awal hingga akhir dapat diringkas dalam tabel berikut untuk memberikan gambaran yang lebih jelas:

Tabel 1. Evolusi Respons Siswa terhadap Kelompok Marjinal

Tahapan Respons	Deskripsi Afektif & Kognitif	Contoh Pernyataan Kunci (Data FGD & Jurnal)
Tahap 1: Pity (Rasa Iba) & Stereotip	Respons emosional yang menciptakan jarak, melihat subjek sebagai "korban" pasif, dan memperkuat asumsi awal.	"Kasih ya mereka, hidupnya susah sekali dan sepertinya tidak ada harapan."
Tahap 2: Empathy (Empati) & Humanisasi	Terjadi pengambilan perspektif (<i>perspective-taking</i>), koneksi emosional, dan melihat subjek sebagai individu yang setara dengan harapan dan martabat	"Saya baru sadar, ternyata mereka punya harapan dan ketakutan yang sama seperti kita."
Tahap 3: Critical Awareness (Kesadaran Kritis)	Mulai mempertanyakan penyebab struktural dan sistemik di balik kondisi individu, menghubungkan masalah personal dengan isu sosial yang lebih luas.	"Kenapa akses pendidikan atau kesehatan yang layak begitu sulit untuk mereka dapatkan?"

Pembahasan

Temuan penelitian ini menginterpretasikan peran media film dokumenter bukan sekadar sebagai medium penyampai informasi, melainkan sebagai instrumen pedagogis yang mengkatalisasi proses kognitif dan afektif yang kompleks. Proses dekonstruksi stereotip yang teramati dapat dipahami melalui Teori Pembelajaran Sosial Kognitif (Bandura, 2021), di mana film menyajikan narasi tandingan (counter-narrative) yang otentik. Berbeda dengan studi kuantitatif oleh Smith (2022) yang menunjukkan adanya pergeseran sikap setelah terpapar media, penelitian kualitatif ini mengungkap mekanisme di baliknya: kekuatan testimoni personal dan visualisasi realitas yang memaksa siswa melakukan re-evaluasi terhadap asumsi awal mereka. Kekuatan ini, sebagaimana diargumentasikan oleh Hasan & Purnomo (2024), terletak pada kemampuan narasi emosional untuk melampaui pertahanan psikologis yang seringkali tidak tersentuh oleh data faktual semata.

Efektivitas film dalam menarik siswa ke dalam cerita dapat dijelaskan melalui fenomena "transportasi naratif", di mana penonton terhanyut secara emosional dan kognitif ke dalam dunia narasi (Green & Brock, 2021). Temuan bahwa siswa mengalami identifikasi dan humanisasi sejalan dengan teori ini. Namun, dapat diargumentasikan bahwa transportasi naratif menjadi lebih kuat dalam konteks ini karena subjeknya adalah kelompok marjinal, di mana terdapat "jarak sosial" yang lebih besar untuk dijembatani. Film dokumenter, dengan klaim kebenarannya, mampu membuat pengalaman perwakilan (vicarious experience) terasa lebih nyata dibandingkan dengan film fiksi, sehingga koneksi emosional yang terbangun menjadi lebih dalam dan transformatif (Chung & Lee, 2023; Walker, 2021; Koltay, 2022).

Evolusi respons afektif dari rasa iba (pity) menuju empati sejati menegaskan pentingnya peran fasilitasi guru. Pemutaran film saja berisiko hanya menghasilkan respons emosional yang dangkal dan berjarak (Davis, 2024). Namun, perlu diakui bahwa proses ini tidaklah seragam. Penelitian ini juga menemukan adanya resistensi dari sebagian kecil siswa yang menganggap film sebagai "propaganda" atau menunjukkan "kelelahan empati" (empathy fatigue), sebuah fenomena di mana paparan berulang terhadap penderitaan justru memicu penarikan diri. Hal ini sejalan dengan studi Zembylas (2021) tentang "pedagogi ketidaknyamanan", yang menyoroti bahwa pembelajaran afektif yang mendalam seringkali melibatkan emosi yang sulit dan tidak selalu positif. Temuan ini menggarisbawahi keterbatasan penggunaan film dokumenter: efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memfasilitasi dialog yang sulit dan mengelola resistensi siswa, bukan hanya pada kualitas film itu sendiri (Jones & Smith, 2023).

Pada tingkat yang paling transformatif, munculnya kesadaran kritis menjadi kontribusi paling signifikan dari temuan ini. Sementara banyak penelitian internasional tentang literasi media berfokus pada kemampuan mendeteksi disinformasi (Buckingham, 2024), penelitian ini menunjukkan potensi yang lebih dalam: pergeseran dari koneksi empatik menuju kritik sistemik. Hal ini sejalan dengan seruan Giroux (2023) untuk "pedagogi keterlibatan publik", namun menunjukkannya dalam konteks praktik di ruang kelas sekolah menengah di Indonesia, sebuah kontribusi bagi literatur yang selama ini cenderung berpusat pada konteks Barat. Ketika empati berhasil dipantik menjadi pertanyaan "mengapa?", maka film dokumenter telah berfungsi sebagai alat pedagogi kritis sesuai gagasan Freire (Freire Institute, 2022), yang tidak hanya membuat siswa peduli, tetapi juga menanamkan fondasi bagi mereka untuk menjadi warga negara yang kritis dan terdorong untuk melakukan aksi sosial (Biesta, 2023; Hoffman, 2022; Wijaya, 2023)

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa media film dokumenter berperan sebagai katalisator pedagogis yang kuat dalam proses pembentukan empati sosial siswa terhadap kelompok marjinal. Melalui penyajian pengalaman perwakilan (vicarious experience), film dokumenter terbukti efektif dalam mendekonstruksi stereotip, memfasilitasi pergeseran afektif dari rasa iba menjadi pemahaman empatik, dan dengan fasilitasi yang tepat, mampu memantik benih-benih kesadaran kritis mengenai akar struktural dari marginalisasi. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada penggunaan desain studi kasus tunggal dengan jumlah partisipan yang terbatas (20 siswa di satu sekolah), sehingga temuan ini tidak dapat digeneralisasi secara luas ke populasi yang lebih besar. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dianjurkan untuk mengeksplorasi beberapa arah: studi komparatif dapat dilakukan untuk membandingkan efektivitas film dokumenter dengan media lain seperti film fiksi atau karya sastra dalam membangun empati. Selain itu, penelitian dengan sampel yang lebih besar dan beragam di berbagai konteks sekolah (misalnya urban dan rural) diperlukan untuk menguji generalisasi temuan ini. Terlepas dari keterbatasan tersebut, studi ini tetap merekomendasikan penggunaan film dokumenter secara sadar dan terstruktur dalam kurikulum, bukan hanya sebagai medium penyampai informasi, tetapi sebagai alat penting untuk pendidikan afektif dan kewarganegaraan kritis di abad ke-21.

Referensi

- Bandura, A. (2021). A social cognitive perspective on moral agency. *Journal of Moral Education*, 50(4), 395–410. <https://doi.org/10.1080/03057240.2021.1982292>
- Biesta, G. J. J. (2023). *World-centred education: A view for the present*. Routledge.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. Sage Publications.
- Buckingham, D. (2024). *Rethinking media literacy in the age of algorithms*. Polity Press.
- Chung, Y., & Lee, H. (2023). Vicarious experience and perspective-taking through documentary film: A qualitative study. *Media Psychology*, 26(3), 289–305. <https://doi.org/10.1080/15213269.2022.2148590>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Davis, M. H. (2024). *Empathy: A social psychological approach* (3rd ed.). Westview Press.
- Firdaus, A. (2024). Kurikulum untuk keadilan sosial: Memasukkan suara kelompok terpinggirkan. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8(1), 15-29.
- Flick, U. (2023). *An introduction to qualitative research* (7th ed.). Sage Publications.
- Freire Institute. (2022). *Conscientização in practice: A guide to critical consciousness*. Paulo Freire Institute Press.
- Giroux, H. A. (2023). *Pedagogy of resistance against the new authoritarianism*. Bloomsbury Academic.
- Green, M. C., & Brock, T. C. (2021). The role of narrative transportation in the persuasion process. *Advances in Experimental Social Psychology*, 64, 171-224. <https://doi.org/10.1016/bs.aesp.2020.10.001>
- Hall, S. (2023). *Encoding and decoding in the television discourse* (Anniversary ed.). Routledge.
- Hasan, M. (2025). *Afektif dalam pembelajaran: Teori dan praktik*. Pustaka Cendekia.
- Hasan, M., & Purnomo, A. (2024). Pembelajaran afektif dalam Kurikulum Merdeka: Studi kasus di sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 10(1), 50-62.
- Hidayat, A., & Santoso, B. (2024). *Pendidikan empati untuk generasi digital: Tantangan dan strategi*. Penerbit Erlangga.
- Hoffman, M. L. (2022). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice* (Reprint ed.). Cambridge University Press.
- Jones, S. R. (2023). *Beyond the classroom walls: Service-learning's impact on student empathy*.

Journal of Higher Education Outreach and Engagement, 27(2), 85-101.

- Jones, S. R., & Smith, K. (2023). The role of guided reflection in translating emotional response to empathetic understanding in service-learning. *Journal of Experiential Education*, 46(2), 210-225.
- Kemendikbudristek. (2023). Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Koltay, T. (2022). Media literacy and the journalism of the digital age. *Journalism Practice*, 16(10), 2145-2160.
- Kurniawan, A. (2023). Engaging with the past: Historical documentaries in the social studies classroom. *Jurnal Pendidikan IPS*, 30(1), 45-58.
- Pratama, R. (2022). Ruang gema dan defisit empati: Analisis dampak media sosial pada toleransi remaja di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 11(2), 115–130.
- Rahardjo, S. (2024). Psikologi prasangka dan mitigasinya dalam konteks pendidikan Indonesia. Rajawali Pers.
- Sari, I. P., & Putra, D. (2022). Film adaptation as a gateway to classic literature: A reception study among high school students. *Jurnal Pendidikan Sastra*, 10(2), 95-108.
- Smith, J. (2022). Measuring media impact: A quantitative analysis of attitude change toward marginalized groups. Academic Press.
- Smith, P. K., & Jones, L. (2022). A meta-analysis of media-based empathy interventions in adolescents. *Developmental Psychology*, 58(5), 890–905.
- Thompson, D. (2022). Visual pedagogy: The power of images in learning. Columbia University Press.
- UNICEF. (2023). The state of the world's children 2023: For every child, vaccination. UNICEF Publications.
- Walker, J. A. (2021). A systematic review of media's role in shaping affective learning outcomes in adolescents. *Journal of Media & Communication Research*, 45(3), 280-295.
- Wijaya, T. (2023). Representasi kelompok difabel dalam sinema dokumenter Indonesia kontemporer. *Jurnal Kajian Media*, 7(1), 88–104.
- Zembylas, M. (2021). The pedagogy of discomfort: A framework for teaching about difficult and controversial issues. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 42(3), 447-460.